

KAJIAN PERSPEKTIF FEMINIS DALAM NOVEL PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS DALAM ANALISIS GENDER

Ariyana, M.Pd

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email:

Abstract: *The study of Padang Bulan novel and Love in Glass aims to describe the study of feminist perspectives that build the story in the novel Padang Bulan and Cinta Dalam Dalam Gelas. Describe the gender contained in the novel Padang Bulan and Cinta Dalam In Gelas. This research was conducted on the category of novel Padang Bulan and Love in a Glass by Andrea Hirata and then made a research corpus.*

The results of content analysis in Padang Bulan novels and Love in Glass, show that gender inequality is a social form found in the realities of community life. Injustice to women raises feminist awareness, to change the condition of women's slumps in the sphere of adat and society. Novel Padang Bulan and Cinta in Glass fulfill the feasibility to be used as teaching materials in sekolah-sekolah. the results of this study find the educational values that are generally found in literary works, especially types of prose.

Based on the result of feminist perspective study and gender analysis, the researcher recommends novel Padang Bulan and Cinta in Glass fulfilling the feasibility to be used as study material and reference for educator. The other consideration is that the novel is very thick with the values of education in accordance with the spirit of the struggle.

Keywords: *feminist perspective, gender analysis*

Abstrak: Penelitian terhadap novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* bertujuan untuk mendeskripsikan kajian perspektif feminis yang membangun cerita dalam novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Mendeskripsika gender yang terkandung dalam novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Penelitian ini dilakukan pada kategori novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata kemudian dijadikan korpus penelitian.

Hasil analisis isi (*content analysis*) dalam novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*, menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan bentuk sosial yang terdapat dalam realita kehidupan masyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan memunculkan kesadaran feminis, untuk mengubah kondisi keterpurukan perempuan dalam lingkup adat dan masyarakat. Novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* memenuhi kelayakan untuk dijadikan bahan ajar di sekolaah-sekolah . hasil penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan yang pada umumnya terdapat dalam karya sastra terutama jenis prosa.

Berdasarkan hasil kajian perspektif feminis dan analisis gender, peneliti merekomendasikan novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* memenuhi kelayakan untuk dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi bagi pendidik. Adapun pertimbangan lainnya adalah bahwa novel tersebut sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan semangat perjuangan.

Kata kunci: perspektif feminis, analisis gender

A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran sastra terdapat tuntutan ketercapaian kompetensi sastra secara terpadu. Salah satunya kemampuan mengapresiasi novel, aspek yang sering kali memicu kurang maksimalnya pembelajaran sastra adalah kedekatan siswa dengan karya sastra. Pada beberapa kasus, masih sering ditemukan kondisi pembelajaran yang hanya mengacu pada satu buku ajar

yang sering disebut buku paket. Hal inilah yang tidak menguntungkan bagi beberapa materi ajar khususnya novel.

Pengkajian terhadap novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* sebagai salah satu dari kekayaan milik bangsa, sehingga nantinya novel tersebut memiliki kelayakan untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah. Kajian yang dilakukan berdasarkan perspektif feminis dan analisis gender. Setiap pengkajian bertujuan agar karya sastra itu dapat digunakan dengan baik, sehingga dapat dinikmati dan diambil manfaatnya terutama oleh penikmat sastra.

Karya sastra sarat akan makna dan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai *humanisme* yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Mempelajari sastra berarti mempelajari diri kita sendiri karena karya sastra bukan tercipta dari ruang hampa, akan tetapi tercipta dari kenyataan.

Menurut Showalte dalam Sugihastuti (2010: 18) dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Gender menurut Sugihastuti (2010: 23) perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Kajian yang dilakukan berdasarkan perspektif feminis dan analisis gender merupakan salah satu hal yang penting dilakukan. Dikatakan penting karena dengan kajian yang dilakukan berdasarkan perspektif feminis dan analisis gender dari sebuah karya sastra (novel), akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sebuah novel tersebut. Selain itu, novel juga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang feminis dan gender.

B. FEMINIS DAN GENDER

Feminis merupakan perjuangan perempuan untuk mengaktualisasikan diri untuk mendapatkan hak dalam kehidupan di masyarakat. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2011: 184). Feminis sebagai sarana untuk memperjuangkan keadilan terhadap perempuan. Aktivitas perempuan yang menyamai laki-laki menjadikan perempuan sebagai kaum minoritas, seringkali budaya menjadi faktor utama sebagai pemicu. Bahwa perempuan harus berada di wilayah domestik.

Teori sosial feminis memberi perhatian pada upaya memahami ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, juga terhadap analisis terhadap kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dasar pemikirannya adalah dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang khas dalam masyarakat tertentu (Jackson dan Jones, 2009: 21).

Sosial feminis berawal dari kaum perempuan yang selalu berada di wilayah domestik sementara laki-laki di wilayah publik, sehingga timbulah kesadaran untuk penyeteraan laki-laki dan perempuan. Pentetaraan dilakukan dengan gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya.

Feminisme mengarahkan fokus pada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan (Noor, 2005: 99-100). Eksistensi perempuan dalam kehidupan merupakan kebutuhan jasmani dan rohani untuk mengaktualisasikan diri.

Berkaitan dengan feminis bahwa feminisme adalah perjuangan hak-hak perempuan dalam menuntut persamaan antara kaum perempuan dan laki-laki agar tidak dinomorduakan dalam aspek kehidupan baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Perempuan mencapai kesederajatan

atau kesetaraan dan kebebasan dalam memilih hidupnya dan perjuangan untuk mendapatkan hak-haknya terpenuhi tidak hanya dijadikan objek oleh laki-laki. Perempuan harus mampu membangun keberanian dan kesadaran untuk memperoleh dan memperjuangkan hak-haknya.

Dalam keluarga Indonesia pada umumnya, orang tua atau orang-orang terdekat lainnya, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Anak laki-laki seringkali diberi kebebasan untuk bermain, sedangkan anak perempuan diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang mengurus rumah (membersihkan rumah, memasak, mencuci).

Menurut (Widy, 2004: 57), disebutkan istilah gender berasal dari bahasa Latin *genus* yang berarti jenis, macam, yang keduanya biasa digunakan dalam tata bahasa. dalam bahasa Latin, Jerman dan Rusia terdapat tiga jenis kata yang bersifat *feminine*, *maskulin* dan *netral*. Sementara pengguna bahasa Romawi Modern seperti Prancis, Italia dan Spanyol hanya terdapat dua jenis kata, yaitu *feminine* yang menunjuk pada perempuan dan *maskulin* yang menunjuk pada laki-laki.

Penciptaan manusia dibagi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Secara kodrati mempunyai fungsi masing-masing. Laki-laki dan perempuan diberi kelebihan oleh Allah untuk saling melengkapi. Dalam pandangan Islam laki-laki diberi kelebihan ketegaran fisik dan perempuan diberi organ reproduksi yang keduanya diarahkan untuk menjalankan fungsi regenerasi (Dzuhayatin, 2002: 15).

Perbedaan jenis kelamin bisa jadi alamiah namun perbedaan gender bersumber pada budaya, Oakley dalam Humm (2002: 422). Jenis kelamin terjadi secara alamiah. Fungsi reproduksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dan munculnya stereotipe maskulin untuk laki-laki dan feminis untuk perempuan menjadi penyebab munculnya anggapan perbedaan gender. Kapasitas hamil dan melahirkan menempatkan perempuan pada perannya

sebagai orang yang merawat anak, menyebabkan perbedaan konstruk sosial antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi ini akhirnya memunculkan pemilahan peran, perilaku dan perlakuan.

Menurut Fakih (2008 : 12-13), ada beberapa manifestasi ketidakadilan gender, diantaranya (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotipe, (d) beban kerja, (e) kekerasan. Gender merupakan ketimpangan-ketimpangan perlakuan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan secara realita, tetapi digambarkan juga dalam karya sastra. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, sementara jenis kelamin akan tetap tidak akan berubah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian perspektif feminis dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Perspektif feminis dapat mengungkapkan sosok perempuan yang dapat dijadikan inspirasi dan motivasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan untuk meningkatkan martabatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fakih (2008: 79), feminis merupakan pandangan yang berasumsi bahwa perempuan juga memiliki hak terhadap dirinya sendiri, baik secara individu maupun sosial. Ideologi yang diperjuangkan kaum feminis sesungguhnya untuk memperbaiki kehidupan dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian perspektif feminis dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata peneliti menemukan hal-hal yang diungkapkan dalam novel tersebut, yaitu (a) kekerasan, (b) penindasan, (c) kerja keras.

Perbedaan gender itu selalu ada di masyarakat khususnya dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Dari novel tersebut ditemukan hubungan antara gender dan unsur-unsur intrinsik, yaitu, (a) gender dan marginalisasi perempuan dengan tema, (b) gender dan subordinasi dengan

latar, (c) gender dan stereotipe dengan sudut pandang, (d) gender dan kekerasan dengan penokohan, (e) gender dan beban kerja dengan alur.

a. Kajian Perspektif Feminis

Kajian perspektif feminis dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Gerakan perempuan dapat meningkatkan status perempuan dalam masyarakat maupun keluarga menjadi lebih dihormati dan dapat disejajarkan dengan laki-laki khususnya dalam wilayah publik. Perspektif feminis novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* melalui tokoh Enong atau Maryamah, hal-hal yang ingin diungkap adalah Berdasarkan uraian tersebut hal-hal yang ingin diungkap adalah kekerasan, penindaan dan kerja keras.

1) Kekerasan

Perekonomian keluarga yang semakin terpuruk menuntut Enong untuk bekerja keras walaupun hal itu tidak mudah, ia mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, tetapi ia tidak mengenal menyerah. Kekerasan yang ia terima baik secara verbal maupun nonverbal menjadikan ia pribadi yang tangguh, sesuai dengan pendapat Fakih kekerasan bukan hanya fisik tetapi kekerasan mental psikologis, seperti pada kutipan berikut.

Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir dengan menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tidak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja: kerja kasar tanpa belas kasihan sampai denyut tenaga terakhir. Dan pelan-pelan, nasib kelu yang meninjunya bertubi-tubi, mengkristalkan mentalnya (Hirata, 2010: 59).

Kekerasan yang diterima Enong sewaktu kecil tetap berlanjut sampai ia dewasa. Hal tersebut terjadi ketika Maryamah ingin bertanding catur, karena catur dianggap permainan laki-laki dan perempuan tidak berhak untuk bermain. Perempuan dianggap makhluk yang tidak pandai dibanding laki-laki sehingga timbul kekerasan mental psikologis. Perspektif masyarakat kampung bahwa perempuan hanya bertugas di wilayah domestik dan tidak berhak ke wilayah publik. Kutipannya sebagai berikut.

“Mustabil. Catur itu mainan otak. Mainan orang pintar, orang kantor. Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?”...

“Tetap tak mungkin. Ketua panitia pertandingan tahun ini Modin. Dia itu orang Islam yang keras. Mendengar perempuan main catur saja dia pasti tidak setuju, apalagi mau melawan laki-laki” (Hirata, 2010: 41-42).

Kekerasan mental yang diterima Maryamah adalah suatu bentuk diskriminasi yang dikaitkan perbedaan gender. Masalah budaya sering menjadi faktor penentu bahwa perempuan tidak diperbolehkan berada di wilayah publik. Laki-laki dianggap lebih berkuasa daripada perempuan sehingga perempuan tidak dapat mengaktualisasikan diri.

Dalam agama Islam perempuan sangat dimuliakan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT adalah sama, yang membedakannya adalah masalah ketakwaannya. Harkat dan martabat bisa dicapai secara bersama baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kekerasan mental psikologis terhadap tokoh Enong juga sering terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

2) Penindasan

Penindasan terhadap kaum perempuan diakibatkan karena sistem yang berlaku disuatu budaya tertentu. Penindasan yang terjadi sebagai bentuk emosi lingkungan yang menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan. Hal ini serupa dengan tokoh Enong atau Maryamah yang selalu mengalami

penindasan di kehidupannya baik secara individu maupun budaya. Ia rela mengorbankan perasaannya dan tertindas atas perlakuan suaminya.

Pengorbanan Enong sampai pada situasi ketika adik-adiknya sudah menikah dan ia belum menikah. Ibunya Enong yaitu Syalimah tidak mengucapkan secara langsung agar Enong menikah tetapi Enong tahu dari pandangan ibunya agar menyuruh ia menikah, karena itulah ia menerima pinangan seorang laki-laki tanpa diketahui asal-usulnya. Namun pernikahan Enong tidak sesuai dengan harapan.

Tak seperti perkawinan ibu dan ketiga adiknya, Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apapun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. Ia tidak datang dengan marah-marah Karena tahu apa yang telah terjadi bukan kesalahan Enong. Enong meminta maaf dan mengatakan bahwa sepanjang hidupnya ia tak pernah mengenal lelaki dan tak tahu banyak tentang Matarom. Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan (Hirata, 2010 :17).

Dari pandangan perempuan tentunya Enong sangat menderita secara fisik dan psikologis. Inilah yang membuat teori feminis ingin menghentikan penindasan yang terjadi pada perempuan. Sebagai perempuan tentunya Enong merasa sakit hati kepada suaminya (Matarom). Untuk membalas sakit hatinya Enong menginginkan bertanding catur melawan Matarom yang terkenal dengan kejuaraan catur yang sering disandangnya tiap tanggal 17 Agustus. Tetapi Enong mengalami penindasan dari orang-orang yang tidak setuju ia bertanding catur dikarenakan ia seorang perempuan.

.... Maka, dikumpulkannya para pembuat onar di kantor desa. Para tokoh masyarakat diundang. ...belum lama rapat dimulai, Mitoha langsung menembak.

“Di mana-mana tak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!” bentaknya berapi-api. . . . “Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti” (Hirata, 2010: 89-90).

Penindasan yang terjadi pada Maryamah telah menimbulkan resistensi (perlawanan) dari orang-orang yang mendukung Maryamah. Sesuai dengan pendapat Sadli, bahwa penindasan sebagai akibat langsung dan tidak langsung yang dialami perempuan, sebagai akibat langsung dan tidak langsung dari memandang perempuan sebagai manusia yang tidak setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan inilah yang membuat kaum perempuan ingin memperjuangkan hak-haknya agar dapat diterima di wilayah publik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegigihan Maryamah berlatih catur.

Penindasan yang dialami Maryamah dapat dibuktikan dengan kebangkitan rasional dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Perempuan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk berubah dan berkembang di lingkungan domestik maupun publik. Gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan perempuan telah membangkitkan kesadaran perempuan sendiri untuk menghapuskan deskriminasi yang dialami perempuan.

3) Kerja keras

Kerja keras merupakan kegigihan yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang ingin dicapai harus dilalui dengan proses kerja keras. Hal ini sesuai dengan Maryamah, karena ia dari waktu ke waktu selalu meningkat semangat kerja kerasnya. Maryamah selalu berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Perlawanan Maryamah melalui sarana

pertandingan catur yang diadakan di kampungnya membuat ia tak kenal putus asa untuk belajar.

Selanjutnya dalam hal belajar bahasa Inggris ia selalu tekun untuk belajar. Hal ini terbukti dengan kemampuannya yang tak mengenal usia ia mampu membuktikan bahwa ia bisa menjadi yang terbaik di antara para peserta kursus yang masih remaja.

“Lulusan terbaik kelima, “kata Bu Indri. Ia menunda menyebutkan namanya, mungkin karena sangat istimewa. Wajahnya tegang bercampur gembira.

“Maryamah binti Zamzani!”

Enong menutup mulutnya, matanya terbelalak. Ia sangat terkejut mendengar namanya disebut Bu Indri (Hirata, 2010: 29).

Kesungguhan Maryamah dalam segala hal telah membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal yang dianggap orang tidak mungkin menjadi bisa ia lakukan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Kesuma, bahwa kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Tidak mengenal menyerah itulah Maryamah karena ia adalah pribadi yang tangguh dan ingin menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas.

Begitu antusiasnya ketekunan Maryamah hingga terbukti bahwa belajar itu tidak mengenal keadaan dan situasi serta umur. Maryamah pun mempunyai hak untuk mensejajarkan dirinya di wilayah publik karena ia mempunyai kemampuan untuk meraih cita-citanya.

Gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya, karena perempuan mempunyai potensi untuk berkembang. Perempuan diberi kesempatan untuk dapat menentukan sebuah keputusan hal ini tentunya pengaruh dari bertambahnya wawasan secara sosial dan lingkungan masyarakat.

b. Analisis Gender

Analisis gender dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Gender merupakan penyifatan atau pelabelan dari masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan. Gender yang terjadi di masyarakat merupakan hasil dari tuntutan dan harapan lingkungan. Analisis gender dalam novel ini berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik. Penjelasan sebagai berikut.

1) Gender dan marginalisasi Perempuan dengan Tema

Tema merupakan pokok persoalan yang akan disampaikan pengarang dalam karyanya atau karangannya. Adapun tema yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* adalah berbicara tentang perjuangan seorang perempuan dari keterpurukan hidup. Ide cerita dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* merupakan gagasan yang dapat dijadikan motivasi bagi pembaca dan peneliti. Hal itu yang terjadi pada tokoh Enong atau Maryamah. Pengarang dalam mewujudkan karangannya bertitik tolak pada dasar persoalan tersebut.

Kesetaraan gender dan marginalisasi perempuan dengan tema terhadap tokoh Enong atau Maryamah sangat jelas.

“Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tidak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki. “Enong menjadi baban gunjangan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapatkan timah. Namun meski dibina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan” (Hirata, 2010: 59).

Berdasarkan kutipan tersebut sangat jelas bahwa gender dan marginalisasi terhadap perempuan sering kali diabaikan. Perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap tidak pantas, karena bekerja adalah tugas

dari laki-laki. Dalam hal ini tokoh Enong tidak demikian, ia bekerja demi keluarga

2) Gender dan Subordinasi dengan Latar

Ruang lingkup sebuah karya fiksi hakikatnya adalah keberadaan sebuah dunia yang dibangun pengarang. Keberadaan latar dalam fiksi atau novel merupakan sarana yang akan mengusung pada pola pikir pembaca pada tingkat emosional pembaca. Gender dan subordinasi ini sangat jelas terlihat pada latar.

Penggunaan latar tempat dalam novel ini salah satunya menggunakan latar tempat berupa kantor kepala desa.

“... Maka, dikumpulkannya para pembuat onar di kantor desa. Para tokoh masyarakat diundang. . . . belum lama rapat dimulai, Mitoba langsung menembak.

“Di mana-mana tak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!” bentaknya berapi-api. . . . “Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti” (Hirata, 2010: 89-90).

Kutipan di atas merupakan peristiwa yang menunjukkan latar tempat yang digunakan untuk musyawarah membahas pertandingan catur Maryamah. Hal tersebut sangat jelas sekali subordinasi terhadap kaum perempuan yang ingin bertanding catur, dan itu dipertentangkan karena adat tidak panats seorang perempuan untuk bermain catur.

Dari latar tempat tersebut menunjukkan gender dan subordinasi perempuan sangat jelas bahwa seorang perempuan ditempatkan di tempat rendah dan menjadi adat barwa seorang anak pertama harus memikul beban keluarganya sekalipun ia seorang perempuan.

3) Gender dan Sterotipe dengan Sudut Pandang

Sterotipe merupakan pelabelan terhadap suatu kelompok atau seseorang sehingga menjadi ciri dalam suatu lingkungan. Sudut pandang merupakan

cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan cerita dalam berbagai peristiwa.

Berdasarkan analisis alur, latar, tokoh (penokohan), dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, pencerita mempergunakan sudut pandang persona ketiga “dia” jenis maha tahu dengan menggunakan dua penamaan. Sudut pandang persona ketiga yang pertama, menggunakan nama tokoh utama yaitu Maryamah atau Enong sebagai pencerita, dan sudut pandang persona ketiga yang kedua, dari beberapa peristiwa Maryamah diganti menjadi “ia” sebagai pencerita.

Dari sudut pandang mahatahu ini, pola penceritaan menjadi jelas sebab tidak ada batasan cerita yang dipenggal. Artinya cerita dikisahkan sesuai dengan keterlibatan si tokoh utama tersebut. “Dia” mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa sudut pandang persona ketiga dalam novel ini adalah Maryamah hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Maryamah menyempatkan diri untuk mengenang kebaikan lelaki di depannya pada masa lalu, manakala ia terlunta-lunta mencari kerja di Tanjong Pandan. Go Kim Pho adalah pemilik toko dupa yang reyot di Tanjong Pandan itu, yang dulu memberinya uang untuk pulang (Hirata, 2010: 176).

Dari kutipan tersebut, si pencerita sebagai persona ketiga mahatahu, mengetahui dengan saksama keadaan yang sedang berlangsung. Hubungan gender dan stereotipe dengan sudut pandang sangat jelas bahwa perempuan adalah pribadi yang lembut yang akan selalu mengenang kebaikan dan membalas kebaikan itu. Uraian tersebut juga sesuai dengan pendapat Humm, bahwa peran jenis kelamin yang berkaitan dengan ciri pribadi sangat luas cakupannya. Hal itu menandakan bahwa perempuan mempunyai

pribadi yang luas, maksudnya kepribadian seseorang bisa dilihat pada jenis kelaminya.

Selanjutnya, pembahasan mengenai sudut pandang ini ada ketidak konsistenan pengarang dalam penggunaan persona. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa penamaan tokoh Enong di novel pertama sewaktu ia masih kecil, dan novel kedua penamaan tokoh Maryamah menandakan bahwa ia telah dewasa, tetapi di novel kedua bab 7 masih menggunakan nama Enong, dan halaman selanjutnya baru menggunakan Maryamah.

4) Gender dan Kekerasan dengan Penokohan.

Gender dan kekerasan sering kali dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita maupun dalam kehidupan nyata. Kekerasan yang terjadi dapat dialami semua orang terutama oleh perempuan, sebab perempuan sering dianggap mahluk yang lemah yang tidak bisa mempertahankan dirinya. Dalam hal ini kekerasan yang terjadi pada tokoh Enong atau Maryamah melalui novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas*. Membaca sebuah karya sastra (novel) terdapat tokoh-tokoh dengan berbagai macam karakter yang diperankan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* adalah Enong atau Maryamah. Dalam cerita ini Maryamah adalah tokoh berani, tanggung jawab, pekerja keras dan pantang menyerah. Gender dan kekerasan dengan penokohan dapat diuraikan sebagai berikut.

Tak seperti perkawinan ibu dan ketiga adiknya, Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apapun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. Ia tidak datang dengan marah-marah Karena tahu apa yang telah

terjadi bukan kesalahan Enong. Enong meminta maaf dan mengatakan bahwa sepanjang hidupnya ia tak pernah mengenal lelaki dan tak tahu banyak tentang Matarom. Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan (Hirata, 2010: 17).

Kutipan di atas sangat jelas bahwa tokoh utama Enong mengalami kekerasan dalam rumah tangga, bukan hanya secara lahir tetapi juga batin yang tersiksa. Gender dan kekerasan dengan penokohan dapat menimbulkan trauma tersendiri bagi perempuan.

b. Tokoh Protagonis

Di dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas*, tokoh protagonis Enong atau Maryamah, tokoh aku (Ikal), Selamat, dan detektif M. Nur. Gender dan kekerasan selain terjadi pada tokoh utama Enong juga terjadi pada tokoh Selamat.

Selang beberapa bulan kemudian, di bawah terang bulan sabit, lelaki bersarung itu menyatakan niatnya menikahinya. Selamat menjawab dengan menangis bahagia sampai tersuruk-suruk. Mereka menikah seminggu berikutnya, lelaki bersarung itu melaut dan tak kembali, tak pernah kembali lagi. Seorang nelayan Bitun mengatakan bahwa ia melihat lelaki serupa sumai Selamat di pasar dermaga Bagan Siapi-api, sibuk dengan istri dan anak-anaknya. Selamat tak sanggup menanggung malu dan patah hati. Dengan hati remuk redam, perempuan kecil yang merana itu, berbekal baju yang melekat di badan, pergi meninggalkan kampungnya (Hirata, 2010: 97).

Dari kutipan di atas, perempuan selalu mendapatkan kekerasan batin yang dialami Selamat, sehingga tak kuasa menanggung malu ia lari dari kampungnya. Kekerasan yang terjadi dikarenakan sikap kekuasaan laki-laki yang tidak setara dengan perempuan sehingga laki-laki tidak memikirkan perasaan perempuan sehingga dapat menyakitkan batin.

Ini juga yang terjadi pada Selamot yang ditinggal pergi oleh suaminya, walaupun bukan kekerasan fisik yang didapat tetapi kekerasan batin.

c. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas*, tidak dikembangkan secara menyeluruh. Overste Djemalam seorang mantan pejabat yang pernah melakukan kekerasan menyuruh orang untuk mengikuti dan merampas timah milik Enong sewaktu kecil, hal itu yang membuat Enong untuk melawanya bertanding catur.

Setelah di desak, ia berkisah tentang pengalaman mengerikan yang ia alami waktu kecil dulu. Ia hampir celaka karena diburu di hutan oleh sejumlah laki-laki karena mendulang timah. Kami miris mendengarnya ketakutan diperkosa dan dibunuh, lalu terjun ke bulu Sungai Linggang. Ia selamat karena tersangkut di akar bakau nun di muara. Maryamah mengatakan, sejak itu ia ketakutan setiap kali mendengar salak anjing. Beberapa hari setelah kejadian ia diburu itu, Maryamah melibat orang-orang yang memburunya sedang minum kopi di Warung Kopi Bunga Serodja bersama seorang pria yang menyuruh mereka. Pria itu adalah Overste Djemalam (Hirata, 2010: 218).

Kekerasan yang dilakukan tokoh antagonis Overste Djemalam sangat tidak berperikemnusian, yang pada akhirnya meninggalkan trauma bagi Maryamah setiap mendengar salak anjing mengingatkan ia pada masa lalu. Kekerasan yang berlebihan dapat menimbulkan rasa takut sehingga mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang.

5) Gender dan Beban Kerja dengan Alur

Dalam cerita novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, pola alur yang digunakan adalah alur maju. Adanya tahapan awal hingga tahap akhir.

Tahapan awal atau pengenalan ini dimulai dari keluarga yang harmonis, Zamzami (ayah), Syalimah (ibu) dan Enong (anak pertama) dan ketiga adiknya. Enong sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris dan ia mendapat hadiah kamus bahasa Inggris dari ayahnya, hal ini membuatnya bahagia. Tetapi kebahagiaan mereka sirna setelah Zamzami wafat. Hal ini yang menjadikan Enong untuk mencari pekerjaan.

Beban kerja yang dipikul Enong sangat berat. Beban kerja yang dilakukan perempuan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembagian kerja dalam kutipan tersebut karena faktor ekonomi dan tanggung jawab sebagai anak yang paling besar untuk membantu keluarga. Dari kecil hingga dewasa Maryamah sudah banyak menanggung beban kerja yang penuh dengan hinaan, dan itu yang membuat seorang perempuan menjadi tangguh karena telah banyak mengalami hal-hal yang berat dalam hidup.

Seperti Mitoha, kami pun sempat heran melihat kelakuan Maryamah. Setelah di desak, ia berkisah tentang pengalaman mengerikan yang ia alami waktu kecil dulu. Ia hampir celaka karena diburu di hutan oleh sejumlah laki-laki karena mendulang timah. Kami miris mendengarnya ketakutan diperkosa dan dibunuh, lalu terjun ke hulu Sungai Linggang. Ia selamat karena tersangkut di akar bakau nun di muara. Maryamah mengatakan, sejak itu ia ketakutan setiap kali mendengar salak anjing. . . . Beberapa hari setelah kejadian ia diburu itu, Maryamah melihat orang-orang yang memburunya sedang minum kopi di Warung Kopi Bunga Serodja bersama seorang pria yang menyuruh mereka. Pria itu adalah Overste Djemalam (Hirata, 2010: 218).

Maryamah pribadi yang kuat yang harus dimiliki oleh perempuan untuk melawan segala bentuk diskriminasi dan Viktimisasi. Perempuan yang tangguh dapat mensejajarkan diri dengan laki-laki sehingga tidak menjadi warga kelas dua. Ketidakadilan bagi perempuan dapat dihilangkan dengan menuntut hak-hak bagi perempuan.

Gender dan kekerasan perempuan dengan alur sangat jelas secara terperinci sudah di uraikan di atas. Kekerasan yang terjadi pada perempuan yang dialami Maryamah menunjukkan bahwa perempuan sering dianggap rendah dan makhluk yang lemah tanpa bisa berbuat seperti yang dilakukan laki-laki. Beban secara psikologi bukan hanya secara bentuk fisik tetapi juga batin yang dapat memarginalkan perempuan.

D. PENUTUP

Perempuan harus diterima dan dihargai sebagai sesama manusia karena perempuan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perempuan juga memiliki hak dan berbagai macam kualitas untuk meningkatkan taraf hidup yang dimiliki laki-laki. Perempuan harus mempunyai pribadi yang mandiri, cerdas, berani dan mampu mengambil keputusan dengan tegas. Stereotipe negatif terhadap perempuan dari pengaruh-pengaruh sosial budaya yang merugikan perempuan harus dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Terjemahan). San Fransisco: San Fransisco State University.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2008. *Anaisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Humm, Maggie. 2002. *Enklopedia Feminisme* (Alih Bahasa Muhdi Rahayu) (judul asli Dictionary of feminist Theoriies). Yogyakarta: Fajar Utama Baru.

Ariyana, M.Pd : *Kajian Perspektif Feminis dalam Novel Padang Bulan*

Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori- Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Universitas Pennsylvania.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Widy N, Hastanti. 2004. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta : CV. Hangar Kreator.